

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG HAID DAN MANDI

A. Haid dan Hal – hal yang Terkait dengannya

1. Pengertian dan dalil-dalil Haid

Ulama fiqih berbeda pendapat dalam membatasi ketentuan masa haid, karena batasan itu dikaitkan dengan kriteria-kriteria tertentu, yang satu dengan yang lainnya berbeda, namun haid dapat didefinisikan sebagai berikut:

Secara lughat (bahasa) haid yaitu : السيلان sesuatu yang mengalir.

Sedangkan secara istilah, haid adalah :

a. Menurut Pendapat Malikiyah

الحيض: دم خرج بنفسه من قبل امرأة في السن التي تحمل فيه عادة, ولو

.

“Haid adalah darah yang keluar sendirinya dari kubul (farji) perempuan pada waktu yang sudah menjadi kebiasaan, walaupun darah itu keluar hanya setetes”.

b. Menurut Hanabilah

الحيض: دم طبيعي يخرج من قعر رحم الأنثى حال صحتها, وهي غير

حامل في اوقات معلومة من غير سبب ولادة.

“Haid adalah darah alami yang keluar dari dasar rahim perempuan dalam keadaan sehat, dan haid bukanlah karena hamil pada waktu-waktu yang telah diketahui bukan karena sebab melahirkan”.

c. Menurut Syafi’iyah

الحيض هو: الدم الخارج من قبل المرأة السليمة من المرض الموجب

لتروال الدم, اذا بلغ سنها تسع سنين, فأكثره من غير سبب ولادة

“Haid adalah : darah yang keluar dari kubul (farj)ujung rahim perempuan yang selamat dari penyakit yang wajib ketika turun (mengalirnya) darah, keluarnya apabila seorang perempuan itu telah mencapai umur 9 tahun atau lebih, bukan karena sebab melahirkan.”¹

d. Menurut Wahbah Zuhaili dalam fiqh sunnah

الحيض هو: الدم الخ قصى رحم المرأة من غير

ولادة ولا مرض, فى امد معين, ولونه عادة : السواد وهو محتدم

(اى شديد الحرارة).

“Haid adalah darah yang keluar dari ujung rahim perempuan dalam keadaan sehat, bukan karena melahirkan atau sakit, yang keluar dalam waktu tertentu, dengan warna darah menurut kebiasaannya adalah hitam (mendidih) artinya sangat panas”.²

e. Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya Fiqih Sunnah

الحيض: الدم الخارج من قبل المرأة حال صحتها, من غير سبب ولادة

“Haid adalah darah yang keluar kubul (farj)perempuan dalam keadaan sehat, bukan karena sebab melahirkan atau sakit.”³

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para Ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa haid adalah : “ dalam artian etimologi (bahasa) berarti

¹ Abdurrahman al-Jaziry, *Fiqh ‘ala Mazahibil Arba’ah* (Beirut Daar al-Fikr, [t.th]), Juz I, h.124-128

² Wahbah Zuhaily, *Fiqh Islami wa Adillatuhu*, (Damsyiq Daar al-Fikr, 1989), juz I, h.455

³ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut, Daar al-Fikr, 1983), Juz I, h.71

sesuatu yang mengalir, sedangkan dalam artian terminologi, haid adalah darah yang keluar dari faraj (ujung rahim) wanita, keluar dalam keadaan sehat bukan karena sebab melahirkan atau sakit dan keluar dalam batas waktu tertentu, serta dengan kriteria darah tertentu”.

Berdasarkan definisi haid di atas, dapat dipahami bahwa haid mencakup beberapa kriteria, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Bahwa yang keluar berupa “darah” yang memiliki warna, sifat serta tingkatan tertentu, jika tidak demikian berarti tidak termasuk haid mungkin *madzi, wadi* atau air kencing.
- b) Darah yang keluar dari “ujung rahim wanita”, karena tidak semua darah yang keluar dari faraj perempuan disebut darah haid, karena bisa jadi darah yang keluar itu disebabkan luka.
- c) Wanita yang mengeluarkan darah tidak dalam keadaan “sakit” misalnya seperti pendarahan kita selaput darahnya sobek atau infeksi, namun haid merupakan darah bulanan yang keluar secara alami.
- d) Sewaktu darah keluar, tidak di kaitkan dengan sebab-sebab tertentu, misalnya melahirkan.

Pada saat seorang wanita mengalami haid, pertama kali tampak pada tubuhnya yang mengalami perubahan-perubahan. Gejala itu dapat berupa badan yang tidak enak, payudara seakan-akan mengembang, kepala terasa pusing, pinggang lelah dan capek, perut terasa sembelit dan sakit, dan ketika

darahnya keluar terasa nyeri dan panas. Tanda-tanda tersebut akan hilang jika haid terjadi untuk kesekian kalinya.⁴

Wanita yang haid pertanda sehat dan normal, sebab haid merupakan sunnatullah (hukum alam) yang di bebaskan kepada wanita. Sedangkan proses terjadinya adalah karena dalam tubuh wanita terdapat dua bagian yang secara kontiniu mengatur terjadinya darah haid, yaitu otak dan idung telur disertai sistem hormonal. Sedangkan cara kerjanya adalah ada mulanya calon telur yang ada pada idung telur, selanjutnya dimatangkan oleh cairan FSH hasil dari kelenjer otak (hipofisis), sedangkan dalam idung telur itu sendiri mempunyai hormon yang memungkinkan tercetus sel telur matang. Dengan demikian dinding rahim menjadi tebal, sedangkan jika sel telur di buahi *spermatozon* (mani) maka membentuk sarang dinding rahim.⁵

Sel telur matang berjalan kira-kira dua hari dari idung telur menuju rahim dan melewati saluran telur. Apabila sel telur dalam perjalanan tidak di buahi oleh spermatozon, sel telur itu akan mati dan sekaligus daat memproduksi hormon-hormon lain. Hormon tersebut merupakan hormon yang dapat mengatur kematian dinding rahim, dan sarang benih yang di dalam rahim menjadi mati, maka dari sinilah terjadinya darah haid.⁶

Uraian di atas menunjukkan, bahawa wanita yang tidak sehat dengan tidak pernah mengeluarkan darah haid atau mengeluarkan darah haid yang tidak stabil, maka sulit atau bahkan tidak mungkin hamil, sebab terjadinya

⁴ [Hhttp://id.m.wikipedia.org/wiki/menstruasi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/menstruasi)

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

janin itu perpaduan antara *ovum* (sel telur) dengan sperma yang dikembangkan dan merupakan darah yang belum menjadi darah haid.

Darah yang keluar dari rahim wanita memiliki kriteria tertentu, sebagaimana yang disebutkan oleh Ulama Fiqih, baik itu Ulama Mazhab atau Ulama lainnya, di antaranya :

1. Dikemukakan oleh Syafi'iyah, bahwa warna haid itu adalah :

a. Hitam, berdasarkan hadis :

عن فاطمة بنت حبيش قالت: اذا كان دم الحيضة فإنه اسود يعرف فإذا كان هو عرقه

(رواه ابو داود وغيره)⁷

“Apabila ada darah haid, maka bahwasanya bewarna hitam yang mudah dikenal (oleh setiap wanita), kalau demikian hendaklah kamu meninggalkan shalat, tetapi jika yang keluar adalah darah lain, maka berwudu’lah dan shalatlah, karena yang demikian itu adalah keringat”. (HR. Abu Daud dan selainnya).

- b. Darah merah tua, darah ini merupakan asal dari warna darah.
- c. Darah kuning, darah yang tampaknya seperti nanah kuning.
- d. Darah keruh, darah yang terjadi karena percampuran antara darah putih dengan darah hitam, sehingga warnanya seperti air keruh.⁸

Berdasarkan Hadis :

م عطية وكانت بايعت النبي م. رضى الله عنها قالت: كنا لا نعد الصفرة

والكدرة بعد اظهر شيئاً (رواه ابو داود والبخارى و لم يذكر بعد الطهر).⁹

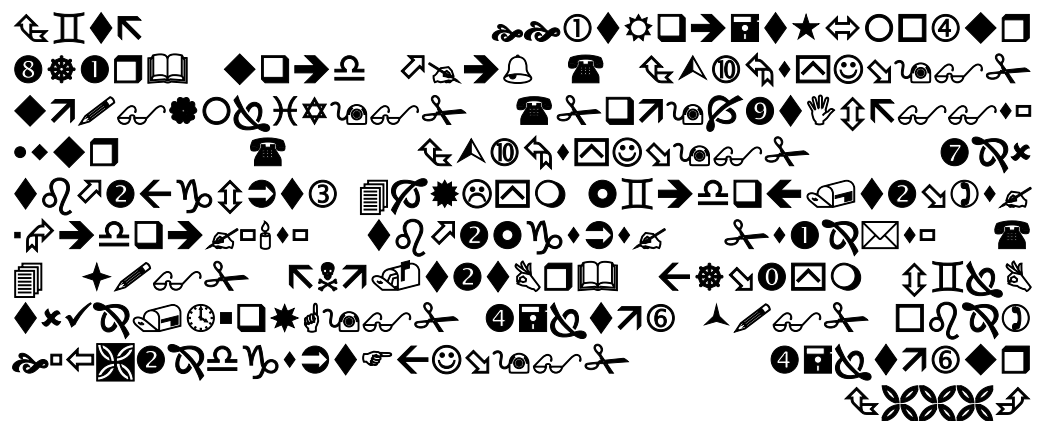
⁷ Imam Nasa’I, *Sunan an-Nasa’i*, (Mesir : Mustafa al Babi Halabi, 1964), juz I, h.151

⁸ Sayid Sabiq, op.cit., h.72

⁹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, [t.th], Juz I, h.73

“Dari Ummi Athiyah r.a berkata : Kami tidak menganggap darah kuning dan darah keruh sebagai bagian dari warna darah haid setelah mandi”.

Penjelasan mengenai haid, banyak disinggung dalam dalil naqli, Al-Qur'an maupun Sunnah, diantaranya firman Allah SWT :



Artinya: “Meraka bertanya kepadamu tentang haid, katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (Q.S Al-Baqarah : 222)

Kemudian sabda Nabi SAW :

فدخل على النبي ص.م و انا ابكى فقال ما يبكيك قلت لوددت وا الله انى لم احج العام قال لعنك نفست قالت نعم قال فان ذلك شي كتبه الله على بنات ادم فافعلى ما يعقل الحج غير ان لا تطوفى بالببيت حتى تطهرى (رواه البخارى)¹⁰

“Dari Aisyah r.a dia berkata : kami keluar bersama Rasulullah SAW, kami tidak mengerjakan apapun kecuali hajji, ketika kami tiba di tanah syarif, aku haid lantas Rasulullah masuk ketempatku, sedangkan aku

¹⁰Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Daar Kitab 'Alamiyah, 1997), Juz I, h.120

dalam keadaan menangis, Rasulullah bertanya kepada ku : apakah kamu haid? Aku menjawab: ya. Rasulullah bersabda: sesungguhnya haid itu adalah sesuatu yang telah digariskan Allah kepada cucu wanita Adam, maka lakukanlah apa saja yang dilakukan orang hajji, kecuali tawaf di Baitullah.” (HR. Bukhari).

2. Permulaan Haid dan Masa Haid

Datangnya haid salah satu pertanda bahwa seorang wanita itu sudah dikatakan mencapai umur baligh, artinya sudah mukallaf, sehingga sudah wajib menjalankan perintah agama, haid datang semenjak wanita itu baligh yaitu kira-kira pada umur 15 tahun atau mendekati umur 16 tahun sampai pada akhir batas masa haid (menopause), jadi jika darah itu keluar sebelum mencapai umur 15 tahun atau mendekati umur 16 tahun atau setelah masa menopause, maka ia tidak lagi dikatakan darah haid, tapi darah fasad (rusak) atau darah penyakit.¹¹

Permulaan datang haid menunjukkan seorang anak gadis telah mencapai kematangan seksual, berarti tubuhnya telah mampu untuk melahirkan anak. Terkadang permulaan haid tidak kunjung dapat di alami oleh setiap wanita, berarti abnormal atau datangnya sangat terlambat, sehingga terjadi goncangan yang hebat dalam diri dan jiwa wanita itu yang disebabkan oleh :

1. Faktor lemahnya fisik wanita, akibat minimnya gizi yang di adopsi dari makanan sehingga menimbulkan anemia yang mengarah pada rusaknya proses idung telur. Terkadang karena kalori lemak yang berlebihan serta

¹¹ Wahbah Zuhaily, *op.cit.*, h.456

cenderung pasifnya wanita dari aktifitas rumah, kurangnya gerak fisik yang juga akan mengarah pada rusaknya proses kerja idung telur.

2. Faktor tebalnya selaput darah dan nyaris selaput darah tiddak berlubang, atau mungkin karena sempitnya leher rahim atau adanya pengahalang di alat kemaluan wanita.
3. Faktor “alamiah” seperti rahim kecil atau sama sekali rahim tertutup, juga arena ridak adanya idung telur (ovary).
4. Faktor psikis (faktor kejiwaan) keguncangan jiwa merupakan faktor utama dalam permasalahan permulaan haid, bahkan dalam kehidupan secara umum.¹²

Usia tidak dapat dipastikan sebagai ketentuan awal masa haid, sebab Ulama fiqih berbeda pendapat dalam menentukan batas permulaan wanita mengalami haid, karena berbedanya sudut pandang mereka, pendapat pertama didasarkan atas survei terhadap wanita dengan menanyakan dan kemudian mengumpulkan data dan selanjutnya dibuat (konklusi) kesimpulan batas permulaan usia haid. Sedangkan pendapat kedua menitik beratkan pada keadaan darah itu sendiri, apakah darah itu menurut penyelidikan tim medis tergolong darah haid atau tidak, sehingga kriteria batasan permulaan haid tidak ditentukan berdasarkan usia minimal, tetapi melalui penyelidikan darah yang keluar tersebut.

Berdasarkan hal di atas, maka batasan permulaan haid tida hanya dapat diketahui melalui pertanda datangnya darah, tetapi terlebih dahulu mesti

¹² Muhammad Abduh Maghaawari Ahmad, *Rahasia Wanita dan Pria*, Terjemahan, M Dawan Sukardi Hamavie, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2002), cet.Ke-IV, h.41-42

melalui penyelidikan, apakah darah yang keluar darah haid atau tidak, karena tidak semua darah yang keluar dari rahim wanita itu adalah darah haid, meskipun wanita itu telah mencapai umur 9,10 atau 12 tahun atau lebih. Jadi sebelumnya sangat diperlukan adanya kepastian terhadap keadaan darah yang keluar pada masing-masing wanita itu.

Tidak dikatakan darah haid kecuali apabila darah yang keluar itu tidak sesuai dengan warna darah yang telah disebutkan sebelumnya. Jika yang keluar itu adalah darah haid, maka biasanya ia berlangsung dalam batas minimal atau sampai batas maksimal haid, maka untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan pendapat ulama tentang batas minimal dan maksimal masa haid dan batasannya.

1. Menurut Hanafiyah, batas minimal masa haid itu selama tiga hari tiga malam, kurang dari itu tidak dikatakan darah haid, tapi darah istihadah (darah penyakit) dan waktu sedangnya adalah 5 hari dan maksimal 10 hari 10 malam, lebih dari itu adalah darah istihadah.¹³
2. Menurut pendapat Malikiyah

Bahwa tidak ada batasan minimal masa haid, karena menisbahkannya pada ibadah, maka yang minimalnya itu adalah seketika keluarnya hanya setetes, tapi kalau dinisbahkan pada bilangan, maksudnya terlepas dari itu, maka yang minimalnya adalah 1 hari saja. Sedangkan masa maksimalnya berbeda, karena berbedanya wanita, yakni karena 4 sebab :

¹³ Wahbah Zuhaily, *op.cit.*, h.459-469

- a. yaitu wanita yang pertama kali mengeluarkan darah, ketika itu darah haid bewarna kuning, maka ukuran maksimalnya 15 hari, adapun jika lebih dari itu berarti darah penyakit dan fasad (rusak).
- b. yaitu wanita yang sudah biasa haid, maka ukurannya lebih dari 3 hari berdasarkan kebiasaan wanita itu.
- c. yaitu wanita yang sudah hamil dua bulan maka ukurannya adalah 20 hari.
- d. yaitu wanita yang melihat keluarnya darah tidak teratur, sehingga sulit baginya untuk mendapatkan masa suci yang sempurna, maka ukurannya dalam 15 hari.¹⁴

3. Menurut pendapat Syafi'iyah dan Hanabalah, batas minimal masa haid itu adalah 1 hari 1 malam, yakni 24 jam.¹⁵

Sedangkan menurut kebiasaan, lazimnya seorang wanita itu mengeluarkan darah haid selama 6 atau 7 hari, walaupun keluarnya terputus-putus, darah tersebut tetap dianggap darah haid sebab telah memenuhi kriteria batas minimal haid.¹⁶ Berdasarkan hadis Nabi :

: ستحاض حيضة كبرة شديدة فأتيت النبي ص.م
استفتيه فقال: إنما هي ركضة من الشيطان تحيض ستة أيام أ
ربعة و عشرين ثلاثة و عشرين
كل شهر كما تحيض النساء. يجزئك

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., h.461

¹⁶ Ibid.

17.()

“Dari Hamnah binti Jabhasy berkata : saya pernah mengalami haid yang lama, maka saya datang kepada Nabi SAW untuk menanyakannya, beliau berkata: sesungguhnya itu adalah tipu daya syaitan, karena itu jadikanlah haidmu itu 6 atau 7 hari, sesudah itu hendaklah engkau mandi, apabila telah cukup bilangan haidmu, maka hendaklah kamu shalat 24 atau 23 hari (jika sebulan 30 hari), dan puasalah serta shalatlah, maka yang demikian itu sah bagimu. Begitu juga hendaknya engkau lakukan sebagaimana wanita lain”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Batasan yang diberikan oleh Imam Mazhab tersebut, berdasarkan hasil penelitiannya yang menerangkan adanya perbedaan antara wanita yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kajian mereka terhadap hal tersebut belum finish, dan dapat ditinjau kembali, sehingga hasil ijtihad beliau dapat memenuhi kebutuhan wanita dan situasi dan kondisi yang senantiasa berubah, walaupun demikian pada prinsipnya batas haid itu tergantung pada masing-masing wanita, dan syarat yang keluar itu memang darah haid

3. Hal-hal yang Dilarang Ketika Haid

Dalam ritual peribadatan Islam masalah kebersihan dan kesucian sangat diperhatikan, sehingga ditetapkan bahwa salah satu syarat kesempurnaan beribadah adalah suci dari hadas kecil maupun hadas besar (najis atau kotoran) sepakat ulama. Bagi wanita yang setiap bulannya mengalami haid ada beberapa ibadah yang terlarang untuk dikerjakan ketika haid. Larangan itu antara lain adalah :

1. Shalat

¹⁷ Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *op.cit.*, h.124

Pada dasarnya shalat merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh setiap pribadi muslim, hal itu karena keberadaannya yang sangat sensial, yaitu sebagai tiang agama, sebagai garis pembeda antara kafir dan muslim dan penjaga keimanan seseorang. Kewajiban melaksanakan shalat kepada setiap pribadi muslim tidak berlaku kepada wanita haid, ketetapan hukum tersebut berdasarkan kepada Hadist Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut :

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله ص.م فإذا أقبلت الحيضة فاتركي

ت الحيضة فاغسلي عنك الدم وصلي (رواه البخاري)¹⁸ ,

“Dari Aisyah berkata : telah bersabda Rasulullah SAW, apabila haid itu datang maka tinggalkanlah shalat, dan apabila telah pergi maka cucilah darah itu dari tubuh kamu (mandi) dan shalatlah”. (HR.Bukhari)

2. Puasa

Wanita haid kecenderungannya mengalami kelelahan dan kelesuan ketika haid, apalagi bagi wanita yang memiliki fisik lemah. Oleh karena itu dengan prinsip yang tidak memberatkan maka Islam mengharamkan wanita haid berpuasa dan mengqhadanya pada hari lain, dengan tidak berpuasa itu diharapkan ia dapat menjaga kondisi tubuhnya, sebab memelihara kesehatan itu adalah wajib.

Keharaman berpuasa bagi wanita haid adalah mutlak. Apabila ia berpuasa ia akan berdosa dan puasanya menjadi batal.¹⁹ Larangan ini berdasarkan kepada Hadis Nabi SAW, sebagai berikut:

¹⁸ Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *op.cit.*, h.132

:

الصلاة؟ فقالت: كان يصيبنا ذلك

²⁰()

“Dari Mu’azah ia berkata: saya bertanya kepada Aisyah r.a, kenapa wanita haid diperintahkan mengqhada puasa sedangkan ia tidak diperintahkan mengqhada shalat? Jawabnya: hal itu kami alami juga pada masa Rasulullah saw, maka kami diperntahkan untuk mengqhada shalat dan tidak mengqhada shalat”.

3. Thawaf

Perempuan yang dalam keadaan haid juga dihamkan melaksanakan thawaf. Wahbah Zuhaily dalam bukunya *fiqh al-Islami wa adillatuhu*, menyebutkan dasar hukum larangan mengerjakan thawaf bagi wanita haid, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.²¹ Yaitu:

.

طمست فدخل على النبي ص.م و انا ابكى فقال ما يبكيك ق
انى لم احج العام قال لعلك نفست قالت نعم قال فإن ذلك شيء كتبه الله على
ما يعقل الحج غير ان لا تطوفى بالببيت حتى تطهرى

²²()

“Dari Aisyah r.a dia berkata : kami keluar bersama Rasulullah SAW, kami tidak mengerjakan apapun kecuali hajji, ketika kami tiba di tanah syarif, aku haid lantas Rasulullah masuk tempatku, sedangkan aku dalam keadaan menangis, Rasulullah

¹⁹ Sayyid Sabib, *op.cit.*, h.74

²⁰ Abi Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *op.cit.*, h.133

²¹ Wahbah Zuhaily, *op.cit.*, h.470

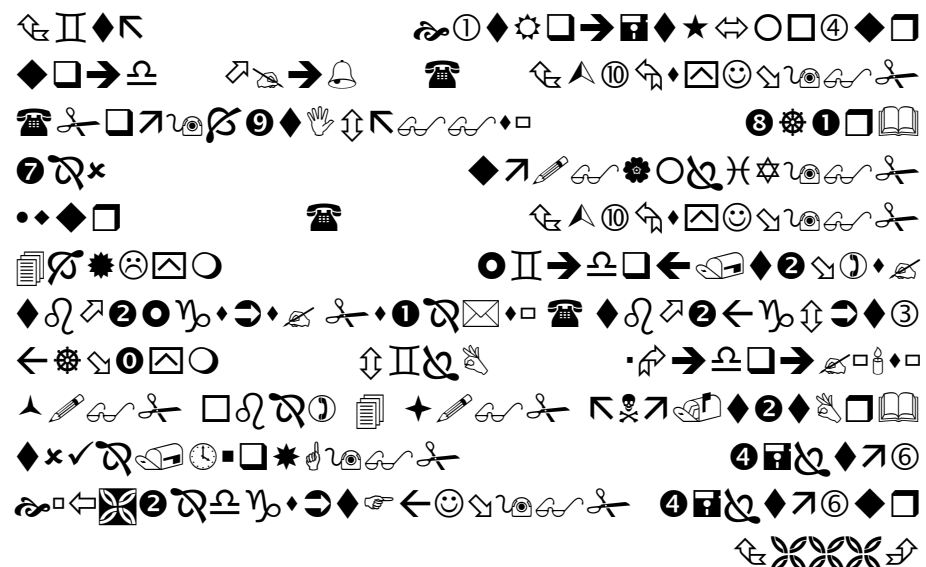
²² Abi Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *op.cit.*, h.128

bertanya kepada ku : apakah kamu haid? Aku menjawab: ya. Rasulullah bersabda: sesungguhnya haid itu adalah sesuatu yang telah digariskan Allah kepada cucu wanita Adam, maka lakukanlah apa saja yang dilakukan orang hajji, kecuali tawaf di Baitullah.” (HR. Bukhari).

4. Bersetubuh

Ketika istri haid dilarang bagi suami untuk menggauli istrinya.

Larangan ini merupakan kesepakatan ulama (para fukuhah dan mujtahid) atau ijma'.²³ Larangan tersebut berdasarkan atas firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 222 :



Artinya: *Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka Telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S Al-Baqarah: 222)*

²³ Ibid.

Larangan menggauli istri mengandung nilai filosofis yaitu, untuk menghindari kemudharatan yang akan terjadi pada si istri. Karena pada saat haid terjadi proses dalam tubuh istri dimana adanya kelenjer darah yang keluar, jadi jika dilakukan persetubuhan disaat haid maka akan dikhawatirkan akan menghalangi keluarnya kelenjer tersebut dan menyebabkan kerusakan pada alat reproduksi wanita. Menurut ilmu kedokteran pada saat terjadinya haid alat reproduksi wanita sedang mengalami sakit dan syaraf tergoncang disebabkan adanya kelenjer yang akan keluar.²⁴

Dari aspek kesehatan, jima' dilarang disebabkan oleh :

- a. Ketika haid, jasmani seorang wanita mengeluarkan hormon-hormon yang tidak seperti biasanya, sehingga tubuh wanita tersebut berada dalam kondisi yang tidak normal. Wajar dalam kondisi ini wanita tidak bernafsu melakukan jima'. Menghindari perempuan (tidak melakukan jima') dalam masa haid, merupakan penghormatan terhadap perasaan dan tugasnya sebagai seorang wanita.
- b. Pada waktu haid alat-alat tertentu, seperti rahim, sperma, dan alat-alat lainnya dalam keadaan menahan. Dalam kondisi demikian kalau dipaksakan melakukan jima' akan

²⁴ Ali Ahmad al-Jurjawie, *Filsafat dan Hikmah Hukum Islam*, alih bahasa: Hadi Mulyono, (Semarang: CV.Andi Grafika: 1992) h.286-287

menimbulkan luka-luka kecil dan rasa sakit, bahkan dapat menimbulkan bakteri dan menyebabkan kemandulan.

- c. Bagi laki-laki dapat menyebabkan kerusakan pada alat kelamin sebab darah haid adalah darah kotor dan merupakan kandang bakteri yang mengalir melalui saluran air kencing.²⁵

Semua ibadah yang dikemukakan di atas adalah ibadah yang dilarang bagi wanita haid untuk mengerjakannya yang merupakan kesepakatan ulama, sedangkan untuk ibadah lain yang diharamkan melakukannya bagi wanita haid, para ulama berbeda pendapat seperti: membaca Al-Qur'an, menyentuh dan membawa Al-Qur'an, kemudian masuk dan duduk di dalam mesjid.

B. Mandi dan Pembahasannya

1. Pengertian Mandi

Pengertian mandi dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni secara bahasa dan istilah. Mandi menurut bahasa terdiri atas 3 (tiga) pengertian yaitu:

- a. Mandi dengan kata dengan dhammah ghain, yakni mengalirkan air keseluruh tubuh serta menggosok badan. Jadi mandi disini adalah artian perbuatannya (perbuatan mandi).
- b. Mandi dengan kata dengan kasrah ghain, yakni suatu benda yang berguna untuk mandi seperti sabun dan sebagainya. Jadi mandi disini maksudnya benda yang dipergunakan untuk mandi.

²⁵ Ahmad Syauqy al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. ke-I, h,176-177

- c. Mandi dengan kata dengan fathah ghain, yakni suatu nama terhadap air yang dipergunakan untuk mandi.²⁶

Sedangkan menurut syara' mandi adalah :

الغسل : سيلانه على جميع البدن بنية مخصوصة

“Mandi adalah: mengalirkan air keseluruhan anggota tubuh dengan niat yang khusus”²⁷

Menurut Wahbah Zuhaili mandi secara istilah adalah :

افاضة الماء الطهور على جميع البدن وجه مخصوص

“mengaliran air yang bersih (suci) ke seluruh badan dengan cara tertentu.”²⁸

Pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat mandi ditentukan oleh :

1. Niat untuk menghilangkan hadas besar, baik hadas setelah haid, nifas atau janabah.
2. Mengalirkan air keseluruhan tubuh tanpa terkecuali.
3. Alat untuk mandi adalah air, sehingga mengalirkan keseluruhan tubuh, jika tidak ada air maka dapat dipergunakan dengan cara bertayamum, hanya saja benda untuk bertayamum tersebut tidak diusapkan keseluruhan tubuh, melainkan disusapkan sebagaimana bertayamum untuk berwudu’.

²⁶ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiiqih ‘ala Mazahib al-Arba’ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th]) juz. I, h.105

²⁷ Ibrahim Al-Bajuri, *al-Bajuri*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, [t.th]), Juz I, h.74

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.*, h.358

Dapat disimpulkan bahwa mandi adalah : mengalirkan air keseluruhan tubuh secara merata untuk menghilangkan dan mensucikan diri dari hadas besar dengan cara menggosok anggota tubuh untuk menghilangkan kotoran atau najis dengan mempergunakan benda seperti sabun dan sebagainya.

Dalam hukum Islam mandi dianggap sebagai ibadah, karena mandi merupakan perbuatan mensucikan diri dari najis yang disebabkan oleh hubungan seksual, keluarnya mani atau darah dan karena menyentuh mayat. Yang dimaksud dengan najis disini adalah kotoran atau segala sesuatu yang menjadi penghalang sahnya shalat, sedangkan yang termasuk najis yaitu sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur kecuali mani.²⁹

2. Macam – macam Mandi

Sayyid M.Ridhwi menyebutkan beberapa istilah mandi terhadap kasus-kasus yang berbeda, diantaranya adalah:

- a. Mandi untuk mensucikan diri dari ketidak sucian yang disebabkan oleh hubungan seksual (jima') atau keluarnya mani yang disebut mandi junub.
- b. Mandi untuk mensucikan diri dari ketidak sucian yang disebabkan oleh haid, yang disebut dengan mandi haid.
- c. Mandi untuk mensucikan diri dari ketidak sucian yang disebabkan oleh pendarahan yang tidak tentu yang disebut dengan mandi istihadah.

²⁹ Sayyid M.Ridhwi, *Meraih Kecsucian Jasmani dan Rohani*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), cet. Ke-1, h.82

d. Mandi untuk mensucikan diri dari ketidak sucian yang disebabkan oleh pendarahan setelah melahirkan, yang disebut dengan mandi nifas.³⁰

Meskipun istilah mandi itu banyak, namun tata caranya tetap sama, akan tetapi yang berbeda adalah pada niatnya. Kesimpulannya mandi diwajibkan bagi orang yang berhadass besar yang hendak melakukan ibadah.³¹

Wahbah Al-Zuhaili dalam kitabnya *Fiqh al-Islami wa a'dillatuhu* juga menjelaskan tentang macam-macam mandi tapi beliau lebih mengkhususkan macam-macam mandi kepada hal-hal yang mewajibkan mandi, diantara hal-hal yang mewajibkan mandi tersebut adalah :

1. Mandi karena keluarnya mani, baik mani itu dikeluarkan oleh laki-laki maupun perempuan. Keluarnya mani tersebut disebabkan oleh adanya rasa nikmat atau dengan syahwat yang keluar pada saat tertidur atau saat sadar (terbangun) kemudian ia melihat air mani itu keluar dan merasakan bahwa ia telah melakukan jima' dengan manusia yang hisup atau mati atau dengan binatang.

Sehubungan dengan mandi yang disebabkan oleh keluarnya mani maka dalam sebuah hadis Rasulullah SAW, dijelaskan sebagai berikut :

: . . , :

ـ

الوضوء وفى المنى الغسل. (رواه احمد و ابن ماجه والترمذى

وصححه)³²

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid, h.83

“Dari Ali telah berkata ia: adalah aku laki-laki yang sering mengeluarkan madzi lalu aku menanyakannya kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW menjawab: apabila didapati madzi tersebut, maka mandilah kamu dari janabah itu, dan apabila tidak didapati madzi tu, maka tidaklah kamu mandi. Dan Ahmad menambahkan yang mengatakan : pada madzi itu wajib wudu’ sedangkan pada mani wajib mandi”. (HR. Ahmad, Ibnu Majjah, Tarmidzi dan menshahihkannya)”

2. Mandi karena melakukan jima’ (bertemunya dua alat kelamin).

Sebagaimana hadis Rasulullah yang menyebutkan :

: جاوز الختانين فقد وجب الغسل, فعلته انا و

الله . ()³³

“Dari Aisyah berkata dia: apabila telah bertemu dua alat kelamin (terjadi jima’) maka wajib mandi. Kemudian aku dan Rasulullah telah melakukannya, lalu kami mandi. (HR.Tadmidzi)

3. Mandi karena haid dan nifas. Sudah menjadi kesepakatan ulama yang didasarkan kepada hadist dari Aisyah yang berbunyi:

عن عائشة رضي الله عنها قلت: قال رسول الله ص.م: فإذا اقبلت

الحیضة فاتركی الصلاة, فإذا اقبلت الحيضة فاغسلي عنك الدم و

()³⁴

“Dari Aisyah semoga Allah meredhainya berkata dia: telah bersabda Rasulullah SAW : apabila haid itu datang maka tinggalkanlah shalat,

³² Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad*, (Beirut: Maktabah Islami, 1978), Juz I, h.107

³³ M. Bin Isa bin Saudah, *Sunan Tarmidzi*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1937), Juz I, h.180-181

³⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *op.cit.*, h.129

apabila haid itu datang maka cucilah darah itu dari tubuhmu dan shalatlah. (HR.Bukhari)

4. Mandi karena meninggalnya seorang muslim yang bukan mati syahid. Sudah menjadi kesepakatan imam yang empat, mandi ini diwajibkan kepada seluruh umat Islam dan merupakan fardhu kifayah, yang didasarkan kepada hadis Rasulullah SAW. Yang berbunyi :

عنه ان نبى ص.م قال: فى الذى سقط

ن راحلته فمات : اغسلوه بماء وسدر وكفنوه بشوابيه

(متفق عليه)³⁵

“Dari Ibnu Abbas semoga Allah meredhaninya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: terhadap orang-orang yang gugur jalannya, lalu mandikanlah mereka dengan air dan daun biadara (harum-haruman) lalu kafani mereka. (HR. Muttafakuna’laih)

5. Mandi karena Islamnya seorang kafir. Berdasarkan hadis Rasulullah SAW:

عن قيس بن عاصم: انه اسلم فأمر .

و سدر (رواه الخمسة الا ابن ماجه)³⁶

“Dari Qais bin Ahsim : bahwasanya telah islam dia, lalu Rasulullah SAW memerintahkannya mandi dengan air dan daun bidara (harum-haruman). (HR. Khamsah kecuali Ibnu Majah)

³⁵ M. Bin Ismail al-Kahlani, *Subul as-Salam*, (Bandung: Maktabah Dahlan [t.th]), Juz II, h.92

³⁶ Imam Nasa’i, *op.cit.*, h.91

Kewajiban bersuci (mandi) dari janabah adalah karena ia merupakan najis atau kotoran yang membebani rohani manusia, sehingga perlu bersuci (mandi) agar rohani merasa terbebas dari najis yang melekat pada jasmani atau tubuhnya. Karena mandi dapat memberikan kenyamanan bagi perasaan manusia dan mandi dapat memberikan pengaruh positif bagi tubuh manusia. Fakta membuktikan bahwa setelah melakukan mandi seseorang akan merasakan nyaman dan segar, sehingga dengan mandi membuat manusia suci dari hadas atau najis yang melekat pada dirinya. Haid yang merupakan hadas besar, memberikan pengaruh terhadap rohani, sehingga sangat diperlukan untuk bersuci, agar rohani terlepas dari najis yang melekat pada jasmani meskipun darah haid itu keluarnya pada tempat tertentu, tapi ia sangat berpengaruh pada jasmani keseluruhannya.

Darah yang terkategori dalam junub, tidaklah menajiskan badan, namun sesuatu benda yang keluar dari badan itu yang menyebabkan badan perlu untuk disucikan, karena sesuatu yang keluar dari badan itu membawa pengaruh kepada seluruh badan, tanpa melakukan mandi, maka akan membawa pengaruh tertentu di badan dan mengandung dampak negatif terhadap perasaan individu.

Haid termasuk hadas besar, bukan hadas kecil, sebab ia hadas yang dapat menggerakkan seluruh badan yang seakan-akan menjadikan manusia merasa kotor. Dengan demikian jelaslah, perempuan yang telah selesai haid wajib mandi. Dan setiap orang yang berhadas besar juga wajib mandi.

3. Tata Cara mandi Junub

Di dalam hadis – hadis shahih dijelaskan tentang cara mandi Rasulullah SAW, terutama mandi yang disebabkan oleh junub. Di antara hadis – hadis shahih tersebut adalah hadis dari Aisyah yang berbunyi :

عن عائشة قالت: كان رسول الله ص.م اذا اغتسل من الجنابة يبدأ فيغسل يديه ثم يفرغ بيمينه على الشماله فيغسل فرجه ثم يتوضأ وضوء للصلاة ثم يأخذ الماء, فيدخل اصابعه فى اصول الشعر حتى اذا رأى ان قد استبراء حفن على رأسه ثلاث حفنات ثم افاض على سائر جسده ثم غسل رجليه
()³⁷

“Dari Aisyah berkata dia: Jika Rasulullah SAW mandi lantaran junub, yang pertama sekali beliau lakukan adalah memulainya dengan membasuh tangan lalu beliau menyiraman air dengan tangan kanannya atas tangan kirinya, kemudian beliau membasuh farajnya, setelah itu beliau berwudu’ seperti biasanya berwudu’ untuk shalat. Kemudian beliau mengambil air dan menyelipkannya kepangkal rambut sampai telah basah seluruh tubuhnya dan beliau mengguyurkan air ke kepala sebanyak 3 kali kemudian menyiramkan air keseluruhan tubuhnya. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, dapat kita uraian beberapa tata cara mandi junub sebagai berikut :

- a. Mencuci kedua tangan
- b. Menyiramkan air dari tangan kanan ke tangan kiri
- c. Membasuh faraj
- d. Berwudu’ dengan sempurna seperti berwudu’ untuk shalat
- e. Menyiramkan air ke atas kepala sebanyak tiga kali dengan menyelipkan jari-jari kepangkal rambut
- f. Menyiramkan air keseluruhan tubuh

³⁷ Abi Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *op.cit.*, h.127

4. Hikmah Mandi

Menurut Wahbah Zuhaily, diantara hikmah mandi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghalalkan apa yang terlarang atau hal-hal yang diharamkan sebelumnya.
- b. Menghilangkan dosa-dosa terhadap perbuatan terlarang yang telah dilakukan.
- c. Untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Demikian pula Wahbah Zuhaily menerangkan beberapa hikmah mandi, khusus mandi janabah, haid dan nifas, diantaranya yaitu :

- a. Dengan keluarnya air mani yang disertai dengan pengeluaran energi yang banyak dan tenaga yang makin menurun, oleh sebab itu dengan mandi dapat melunakkan otot-otot dan memulihkan tenaga. Ketika manusia tidak bertenaga maka setan akan mudah menggoda manusia, maka dengan mandi dapat menghindarkan manusia dari segala godaan dan gangguan lainnya.
- b. Menghilangkan segala aroma yang tidak sedap, maka dengan mandi dapat membersihkan segala problem yang ada dalam tubuh.
- c. Untuk mandi karena nifas, maka mandi dapat berfungsi sebagai berikut :
 1. Fungsi hissiyah (indrawi) yaitu dapat menghilangkan segala aroma atau bau yang tidak sedap setelah melahirkan.

2. Fungsi ma'nawiyah (spiritual) yaitu sebagai wujud syukur kepada Allah, yang telah menyelamatkan dirinya dari maut setelah melahirkan dan untuk melaksanakan syariat setelah melahirkan.³⁸

³⁸ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.*, h.359